

MENAKAR KUALIFIKASI PEMERAN JAGOAN PEREMPUAN PADA FILM LAGA INDONESIA

Daniar Wikan Setyanto¹, Santosa Soewarlan², Sumbo Tinarbuko³

^{1,2}Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta

³Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

corresponding author email: daniarwikan@dsn.dinus.ac.id¹

Abstrak

Kesetaraan gender menjadi salah satu isu yang sering diangkat dalam dunia perfilman. Film-film laga populer saat ini mudah ditemukan karakter perempuan yang tampil sebagai seorang jagoan yang kuat dan mahir bela diri. Meskipun belum sebanyak Hollywood, film-film di Indonesia mulai memperkenalkan karakter jagoan perempuan di film-film layar lebar. Namun karakter jagoan perempuan dalam film Indonesia masih dianggap sebagai karakter minor, kemunculan mereka juga masih dianggap belum bisa menaikkan film dari segi kualitas dan perolehan penonton. Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu alasan dibalik mengapa karakter tersebut masih belum berhasil mencuri hati penonton, yaitu dengan cara menakar kualifikasi setiap artis yang memerankan jagoan perempuan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori dikotomi antara aktor (*actrees*) dan bintang (*star*). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode campuran (*mixed method*) dengan teknik pencarian data dengan wawancara tokoh salah satu sutradara terkenal Indonesia yaitu Garin Nugroho. Hasil dari penelitian ini adalah film jangan hanya mengeksploitasi tubuh perempuan dengan menonjolkan visualisasi kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan tetapi perlunya kemampuan acting dan keahlian dalam bela diri sebagai nilai tambah pemainnya. Selain itu perlunya memperkuat penulisan naskah film laga dan pendalaman karakter sehingga kualitas film laga di Indonesia akan semakin berjaya dan bisa bersaing di kancah film Internasional.

Kata Kunci: artis peran, film Indonesia, jagoan perempuan, kajian film

Abstract

Gender equality is an issue that is often raised in the world of cinema. Popular action films nowadays are easy to find female characters who appear as strong and proficient in martial arts. Although not as many as Hollywood, films in Indonesia have begun to introduce female hero characters in big screen films. However, female hero characters in Indonesian films are still considered minor characters, their appearance is also still considered unable to increase the quality of the film and the audience gain. This study tries to find out the reason behind why the character still hasn't been liked by the audience, that is by measuring the qualifications of each artist who plays the female hero. The theory used is the dichotomy theory between actors and stars. The research method used is a mixed method with data search techniques by interviewing the famous Indonesian directors, namely Garin Nugroho. The result is that the film does not only exploit women's bodies by highlighting the visualization of the beauty and beauty of the female body, but also the need for acting skills and martial arts skills as an added value for actresses. In addition, it is necessary to strengthen the writing of action film scripts and character development so that the quality of action films in Indonesia will be more victorious and can compete in the international film scene.

Keywords: artists, Indonesian film, female heroes, film studies

1. PENDAHULUAN

Film saat ini menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Walaupun menonton film bukan menjadi kebutuhan primer, film menjadi sebuah media hiburan yang penting karena dengan menonton film kita bisa menghilangkan rasa bosan dikala senggang. Film juga menjadi media ekspresi bagi para sineas dan bisa menjadi media eskapisme bagi penontonnya (Sumarno, 1996). Eskapisme sendiri adalah kehendak atau kecenderungan menghindari dari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayal atau situasi rekaan. Film memiliki berbagai macam *genre* seperti film drama, horor, komedi dan laga/aksi. Film bergenre laga di Indonesia selama ini jumlahnya belum sebanyak genre yang lainnya. Dilansir dari website resmi www.filmindonesia.or.id jumlah film laga di Indonesia yang diproduksi dari tahun 1980 hingga tahun 2021 hanya sebanyak 463 film, jumlah tersebut jauh dibawah film drama yang mencapai 2281 film. Film laga di Indonesia baru bisa mencapai kejayaan saat kemunculan film *The Raid* (2011) dan *The Raid 2: Berandal* (2014) yang bahkan menoreh prestasi bahkan sampai di taraf Internasional. Persoalan berikutnya mengenai film laga di Indonesia adalah mengenai isu dominasi maskulinitas, ketimpangan gender serta parade *machoisme*.

Film laga di Indonesia seringkali menempatkan pemeran pria sebagai pemeran utama dan menjadi fokus cerita, sedangkan pemeran wanita justru menjadi sangat minor (Erlita, 2010). Bahkan dalam film *The Raid* (2011) tidak menampilkan perempuan sama sekali. Padahal jika melihat tren di film-film barat, Hollywood mulai banyak sekali memproduksi film laga dengan banyak sekali karakter jagoan perempuan (*heroine*), misalnya Lara Croft dari film *Tomb Raider* (2001) dan Karakter Alice di film *Resident Evil* (2002). Baru pada tahun 2017 Indonesia memperkenalkan karakter jagoan perempuan yang menjadi tokoh utama dalam film layar lebar. Film tersebut berjudul *Valentine* (2017) dengan karakter jagoan bernama Srimaya/Valentine yang diperankan oleh Estelle Linden. Sayangnya film tersebut mengalami *flop* dan hanya sanggup bertahan di bioskop selama 3 hari karena hanya menoreh tiga ribu penonton saat perilisannya.

Namun pelan tapi pasti setelah perilisasi *Valentine* (2017), para karakter jagoan perempuan mulai bermunculan yaitu karakter Debby dalam film *5 Cowok Jagoan: Rise of Zombies* (2017), Anggini dalam Film *Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212* (2018), *The Operator* dalam Film *A Night Comes For Us* (2019) dan Sri Asih dalam Film *Gundala Putra Petir* (2019). Film-film tersebut dipilih menjadi obyek material dalam penelitian karena merupakan awal kemunculan kembali jagoan perempuan dalam film laga Indonesia setelah lebih dari dua dekade tokoh jagoan perempuan tidak muncul di film layar lebar Indonesia (Setyanto, Soewarlan and Tinarbuko, 2019).

Meskipun karakter jagoan perempuan asli Indonesia mulai bermunculan di layar lebar, tetapi kebanyakan dari mereka masih menempati posisi pemeran minor atau bukan karakter utama. Hanya saja penggambaran jagoan perempuan dalam film layar lebar di Indonesia mulai bervariasi dan mengalami dinamika yang relatif baik. Karakter perempuan di film Indonesia tidak lagi digambarkan sebagai perempuan lemah dalam posisi “perlu ditolong”, tetapi memiliki posisi yang kian sentral karena menjadi bagian

dari pemeran protagonis yang banyak mengambil bagian adegan aksi sehingga posisi perempuan dalam film-film laga menjadi kian setara dengan laki-laki (Setyanto et al., 2019b). Namun persoalannya bukan sekedar kesetaraan gender, persoalan yang lebih krusial justru ada pada capaian dari film itu sendiri. Pencapaian sebuah film bukan hanya dilihat dari berapa torehan jumlah penontonnya namun juga seberapa berkesan karakter-karakter dalam film tersebut sehingga mampu membekas di hati para penontonnya.

Jika melihat tingkat popularitas berdasarkan data capaian *box office*, maka terlihat jika film-film laga dengan jagoan perempuan asal Indonesia rupanya masih sulit bersaing dengan film-film laga asal barat. Sebut saja capaian tertinggi film laga Indonesia yang perilisannya juga menggapai pasar Internasional yaitu film *Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212* (2018) dengan perolehan \$ 3.8 juta dan *Gundala Putra Petir* (2019) dengan perolehan \$ 4.8 juta. Meskipun angka tersebut nampak besar, faktanya angka tersebut kalah jauh dibandingkan capaian dari film *Avengers: End Game* (2019) yang mencapai \$ 2,7 Miliar. Jika dibandingkan film laga asal Hollywood, film laga asal Indonesia memang memiliki target pasar yang relatif sempit sehingga sulit untuk bersaing di pasar internasional meskipun film-film tersebut sama-sama bergenre aksi laga dan menampilkan lebih dari satu jagoan (*assamble team*) dan sama-sama menampilkan karakter jagoan perempuan.

Sedangkan pencapaian secara kualitas, dalam wawancara peneliti kepada Dr. Seno Gumira Ajidarma (peneliti media, akademisi dan pengamat film nasional) pada hari Senin, 22 April 2019 dan 13 Mei 2019 di Gedung PPS ISI Surakarta terungkap bahwa karakter jagoan perempuan (*heroine*) di film Indonesia rata-rata memiliki kelemahan pada pendalaman karakter. Menurut Seno, karakter jagoan perempuan di film Indonesia masih terjebak pada representasi fisik (*visual*) sehingga masih bersifat generik karena kurang menggali hal-hal fundamental dalam penokohan seperti motivasi, latar belakang sifat dan karakteristik. Penggambaran tokoh jagoan perempuan di film Indonesia hanya mengandalkan tampilan menarik/cantik, *sexy* namun berperilaku *badass* sehingga ada unsur *machoisme* dalam karakternya. Selain itu, para pemeran jagoan perempuan di film laga Indonesia rata-rata tidak memiliki latar belakang keterampilan bela diri sehingga ketika adegan laga dilakukan masih bergantung pada *stuntman* yang mengakibatkan adegan aksi menjadi kurang natural.

Menurut Seno, kelemahan terbesar karakter jagoan perempuan di film Indonesia khususnya tahun 2000 ke atas yaitu karakternya sangat dipengaruhi oleh representasi jagoan perempuan di film barat (Hollywood), sehingga film Indonesia selepas tahun 2000 tidak pernah muncul karakter jagoan perempuan yang 100% asli dari budaya Indonesia, hal tersebutlah yang mengakibatkan karakter jagoan perempuan di film Indonesia kehilangan nilai budaya lokalitas. Sebagai contoh adalah karakter Debby dalam film *5 Cowok Jagoan: Rise Of Zombies* (2017) dan Karakter Srimaya dalam film *Valentine* (2017) yang representasinya mirip dengan tokoh Black Widow di film Marvel. Selain itu heroine barat yang mempengaruhi ide karakter jagoan perempuan Indonesia adalah karakter Wonder Woman yang ikut mempengaruhi karakterisasi dari tokoh Sri

Asih dalam film *Gundala Putra Petir* (2019). Wonder Woman merupakan karakter komik orisinal ciptaan William Moulton Marston pada tahun 1941 (Setyanto et al., 2019a). Sampai saat ini karakter Wonder Woman dianggap sebagai salah satu ikon feminisme paling populer yang muncul di media hiburan (Murtono, 2010).

Salah satu yang menjadi indikasi yang menyebabkan karakter jagoan perempuan di film Indonesia gagal meraih hati penonton adalah persoalan *casting*, yaitu belum adanya artis peran yang secara sempurna memerankan karakter jagoan perempuan (*heroine*) seperti yang terjadi pada film-film laga asal barat. *Casting* adalah persoalan mencari aktor yang baik. Suyatna Anirun, dalam bukunya berjudul "Menjadi Aktor" dijelaskan bahwa setidaknya ada empat unsur keterampilan yang harus dimiliki seorang aktor sinema yaitu kemampuan dalam olah tubuh, suara, rasa, dan pikiran (Anirun, 1998). Namun kenyataannya proses *casting* tidak selalu persoalan teknis namun juga hal-hal yang berkaitan dengan non teknis misalnya adalah reputasi. Untuk mencari tahu hal terkait non teknis tersebut peneliti mencoba mengkaji menggunakan teori dikotomi antara aktor (*actor*) dan bintang film (*movie star*) yang bisa menjadi dasar untuk menarik/mengukur sejauh mana kualifikasi para artis yang memerankan para karakter jagoan perempuan dalam film-film laga di Indonesia berdasarkan reputasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian campuran (*mixed method*), yaitu merupakan gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Hermawan, 2019). Metode campuran ini diperlukan dalam penelitian ini karena data yang didapatkan berupa data angka dan berupa opini. Data angka yang bersifat kuantitatif dalam penelitian berkaitan dengan profil artis seperti jumlah film yang dibintangi, jumlah nominasi dan juara yang didapatkan untuk indikator kualitas keakoran, berapa perolehan *box office* yang didapatkan, dan berapa *follower* yang ada di media sosial sebagai indikator popularitas. Sedangkan untuk data yang bersifat kualitatif merupakan data berupa hasil wawancara dengan narasumber terkait tinjauan teoritis dari dikotomi bintang film (*movie star*) dan aktor (*actor*). Metodologi penelitian campuran dalam penelitian ini diawali dahulu dengan metode kualitatif dulu kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif, yaitu dengan melihat terlebih dahulu karakteristik data terkait obyek penelitian lalu dikaitkan dengan hasil wawancara dengan narasumber (Supriyati, 2015).

Untuk teknik pengumpulan data dan literasi penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pertama adalah wawancara tokoh. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, wawancara merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya (Rahardjo, 2011). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan beberapa narasumber terkait dengan penelitian. Tokoh pertama adalah

Garin Nugroho sebagai narasumber utama. Garin Nugroho merupakan salah satu sineas/sutradara kebanggaan Indonesia yang telah lama berkecipung di dunia film dan memperoleh banyak penghargaan nasional dan Internasional. Sedangkan narasumber kedua adalah Dr. Seno Gumira Ajidarma (Dosen IKJ, peneliti media dan pengamat film nasional).

Garin Nugroho Riyanto, S.Sn, M.H sebagai narasumber utama lahir 6 Juni 1961 di kota Jogjakarta, merupakan seorang sutradara film, penata artistik panggung, penulis buku, penulis skenario, produser dan akademisi. Selain aktif di dunia sinema dan pertunjukan panggung, Garin Nugroho juga merupakan staf pengajar di Program Pasca Sarjana ISI Surakarta sebagai dosen tidak tetap MK Penciptaan dan Pengkajian Media dan Film. Nama Garin Nugroho mulai dikenal oleh publik di Indonesia setelah merilis film berjudul *Cinta dalam Sepotong Roti* (1990), *Surat untuk Bidadari* (1992) dan *Daun dia Atas Bantal* (1998) dan yang terbaru adalah *Kucumbu Tubuh Indahku* (2019) banyak filmnya telah mengharumkan Indonesia di panggung festival film internasional. Garin Nugroho dianggap salah satu sutradara paling berpengaruh dan produktif di Indonesia karena telah menghasilkan 25 film, 13 dokumenter, serta menulis 14 buku selama karirnya. Garin juga telah menerima banyak sekali penghargaan di tingkat nasional dan internasional beberapa diantaranya adalah penghargaan dari *Asia-Pacific Film Festival* (1992), *Berlin International Film Festival* (1996), *Tokyo International Film Festival* (1998), *7th Osian's Cinefan Festival* (2007), Apresiasi Film Indonesia (2012), dan Festival Film Indonesia (2019). Dengan pengalaman Garin yang sudah lebih dari 30 tahun berkarya di bidang film maka pendapatnya yang membedakan kualifikasi pemeran film menjadi 2 yaitu bintang film dan aktor akan menjadi temuan penting yang akan menjadi kontribusi di dunia sinema dalam mengukur keulififikasi para seniman artis peran (Nugroho, 2020).

Selanjutnya teknik pengumpulan data kedua melalui observasi atau pengamatan. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bachtiar, 1997). Peneliti melakukan pengamatan/observasi langsung dengan cara menonton film-film yang menjadi obyek material dalam film ini yaitu *Valentine* (2017), *5 Cowok Jagoan: Rise of Zombies* (2017), *Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212* (2018), *A Night Comes For Us* (2019) dan *Gundala Putra Petir* (2019).

Teknik pengumpulan data terakhir melalui dokumen/literasi. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk web, buku, berita, arsip foto/video, hasil rapat, cenderamata, jurnal, prosiding, catatan kegiatan dan sebagainya. Dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa sebelumnya terkait dengan obyek penelitian (Mely G. Tan, 1997). Peneliti menggunakan laman web <http://filmindonesia.or.id/> sebagai sumber data utama karena web tersebut merupakan web resmi yang berisi database dan

pengarsipan segala sesuatu yang berhubungan dengan perfilman Indonesia yang dikelola oleh Yayasan Konfiden dan OPFI (Organisasi Pendiri Film Indonesia) sejak tahun 2010. Penelitian ini juga menggunakan dokumen/publikasi dari wawancara *Harper's Bazaar Indonesia* dengan Sutradara Joko Anwar terkait topik penelitian di situs resmi *Harper's Bazaar* yaitu www.harpersbazaar.co.id serta dokumentasi rekaman video *behind the scene film-film yang berkaitan dengan penelitian ini*. Salah satu literasi utama yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah buku karya Suyatna Anirun yang berjudul "Menjadi Aktor" yang diterbitkan tahun 1998. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi teori yang ada pada buku lawas tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dikotomi Bintang Film (*Movie Star*) dan Aktor (*Actor*)

Dalam sebuah pertunjukan film pasti ada namanya artis, yaitu seseorang yang memerankan sesuatu kepribadian lain sesuai naskah/cerita dalam sebuah film. Artis merupakan salah satu faktor penting dalam film, artis tidak hanya berfungsi artistik tetapi juga merupakan representasi dari lakon yang sedang dimainkan. Bahkan seorang artis turut andil dalam menentukan keberhasilan sebuah film baik secara kualitas maupun secara komersial. Dalam proses *casting* sesuatu peran, seseorang sutradara film pasti telah memikirkan banyak detail terkait latar belakang dari artis tersebut, apakah nantinya bisa mewakili peran yang hendak dimainkan atau tidak.

Dalam wawancara peneliti dengan seorang sutradara Indonesia terkenal yaitu Garin Nugroho, di kediamannya kampung Sayidan, Jogjakarta pada tanggal 25 Juni 2019, beliau mengatakan bahwa dalam seni peran, biasanya sutradara membagi ada 2 kategori kualifikasi pemain film yaitu *movie star*/bintang dan *actor*/aktor. Jika melihat fungsinya secara umum seorang bintang film dan aktor memiliki tugas yang sama yaitu memainkan sebuah peran sesuai dengan naskah/cerita. Di permukaan, tugas antara bintang film dan aktor sulit untuk dibedakan karena keduanya sama-sama tampil sebagai figur yang memerankan pribadi orang lain dalam film, namun dalam wawancara tersebut Garin Nugroho menjelaskan bahwa bintang film dan aktor sebenarnya memiliki tugas spesifik yang berbeda.

Bintang film berfungsi untuk pemanis visual, memperkuat aspek estetika, menaikkan popularitas sebuah film dan menarget konsumen film yang lebih umum sehingga kehadiran bintang film diharapkan bisa berfungsi sebagai pemantik dalam pemasukan *box office* karena popularitas yang dimiliki oleh seorang artis dapat menarik jumlah penonton yang lebih banyak. Bintang film rata-rata menarget pemeran yang berumur lebih muda, memiliki paras yang cantik atau tampan dengan cakupan fans yang luas. Namun biasanya bintang film tidak memiliki kemampuan akting yang berbobot dan berdimensi seperti aktor yang lebih senior. Sehingga peran yang didapat seorang bintang film merupakan peran-peran yang relatif lebih mudah dan tidak memiliki kedalaman karakter yang kompleks. Fungsi bintang film penting sebagai daya tarik sebuah film karena kehadirannya biasanya menjadi representasi kaum muda agar mau datang ke bioskop untuk menonton sebuah film.

Aktor berfungsi untuk menaikkan kualitas sebuah film. Seorang pemain film yang memiliki kualifikasi sebagai aktor biasanya memiliki jam terbang tinggi serta memiliki portofolio sebagai pemenang (bukan hanya sekedar nominasi) dalam sebuah kompetisi seni peran. Misalnya di Indonesia ada penghargaan piala Citra, FFI, *Panasonic Gobel Award* sedangkan di Hollywood ada penghargaan piala *Oscar* dan *Academy Award*. Seorang aktor biasanya diberikan porsi peran yang lebih kompleks, memiliki level kepribadian yang lebih berdimensi daripada karakter yang diperankan oleh seorang bintang film. Fungsi aktor sangat penting karena kualitas film biasanya selain tergantung dari kekuatan naskah juga tergantung dari kemampuan akting aktor dalam memerankan sebuah peran dalam film.

Dikutip dari wawancara Dave Hendrik dari *Harper's Bazaar Indonesia* dengan Sutradara Joko Anwar, menurut Joko Anwar, rumah produksi ketika akan membuat film dan merekrut seorang artis peran juga akan mempertimbangkan dua aspek utama yaitu popularitas (*social media presence*) dan keterampilan akting. Namun menurut Joko Anwar unsur keterampilan menjadi yang paling penting dan terutama yang menentukan kualitas sebuah film (Mardiyah, 2021). Meski demikian keberadaan artis dengan popularitas tinggi sangat berperan dalam kesuksesan film secara komersial atau *box office*. Pendapat tersebut senada dengan pemikiran Garin Nugroho yang membagi kualifikasi artis film menjadi dua yaitu *movie star* (bintang film) sebagai representasi artis yang memiliki popularitas tinggi dan *actor/aktor* sebagai representasi artis dengan keterampilan dan pengalaman akting yang lebih mumpuni. Joko Anwar menambahkan, khususnya dengan film aksi, seorang artis peran juga diperlukan kemampuan tambahan yaitu *skill* bela diri, karena film aksi menuntut banyak adegan berbahaya sehingga membutuhkan ketahanan fisik dan kemampuan bela diri. Meskipun dalam pengambilan gambar dimungkinkan seorang artis digantikan dengan *stuntman* namun apabila adegan aksi bisa dilakukan sendiri oleh artis akan menjadi sebuah "nilai tambah" yang signifikan terhadap kualitas film tersebut. Artis yang tidak memiliki latar belakang bela diri setidaknya harus mempersiapkan diri dengan berlatih minimal tiga bulan sebelum proses *shooting* dimulai. Latihan merupakan sesuatu yang penting karena keterampilan olah tubuh merupakan salah unsur utama dalam film laga (Oida & Marshall, 2013).

Menurut Garin Nugroho kualifikasi bintang film dan aktor meskipun dalam spesifikasi tugas dan fungsinya berbeda masih dimungkinkan bagi seseorang yang memiliki kualitas tertentu bisa merangkap sebagai bintang film dan aktor sekaligus. Seseorang dikatakan memiliki kualifikasi sebagai bintang film dan aktor sekaligus apabila orang tersebut memiliki kapasitas akting yang baik, pernah menjuarai kompetisi seni peran, memiliki jam terbang tinggi serta memiliki portofolio dalam memerankan karakter yang beragam namun juga memiliki basis fans yang besar, memiliki fisik yang sempurna, cantik atau tampan, serta dianggap sebagai figur yang berpotensi untuk mengeruk penonton yang banyak di bioskop.

Tabel 1. Perbedaan *Movie Star* (bintang film) dan *Actor* (Aktor)
 [Sumber: dokumentasi Daniar Wikan berdasarkan hasil wawancara
 kepada Garin Nugroho pada 25 Juni 2019]

<i>Movie Star</i> (Bintang Film)	<i>Actor</i> (Aktor)
Berfungsi sebagai pemanis visual (penguat aspek estetis)	Berfungsi untuk meningkatkan kualitas atau bobot sebuah film
Mementingkan aspek fisik seperti kecantikan/ketampanan	Lebih mementingkan kemampuan akting daripada penampilan fisik
Menaikkan popularitas/ <i>rating</i> sebuah film (memperoleh angka <i>box office</i>)	Menaikkan ulasan positif dari kritikus film dan juri-juri festival film
Memiliki target audiens yang lebih umum namun cenderung disukai audiens kaum muda	Target audiens yang lebih spesifik seperti kalangan kritikus dan sineas
Kecenderungan pemain film berusia muda (<i>junior</i>), pendaatang baru, artis yang sedang naik daun	Cenderung lebih senior dan berpengalaman di dunia cinema
Kemampuan akting terbatas karena jam terbang di film masih rendah	Kemampuan akting yang baik
Lebih populer /terkenal (<i>social media presence</i>)	biasanya memiliki portofolio sebagai pemenang (juara) dalam festival film (diakui oleh kritikus film)

3.2 Data Profil Pemeran Jagoan Perempuan di Film Laga Indonesia

- a. Estelle Linden pemeran Srimaya/Valentine film laga *Valentine* Lahir pada 19 Oktober 1995 di Yogyakarta dengan nama lahir Estelle Van Der Linden. Estelle Linden merupakan artis berdarah campuran atau disebut juga dengan istilah blasteran. Ayahnya Casper Linden berdarah Belanda sedangkan Ibunya Waty Linden berdarah Jawa. Mengawali karir di sebuah film sinetron berjudul *Dimana Melani?* (2010). Setelah itu Estelle Linden membintangi beberapa film layar lebar seperti *BFF Best Friend Forever* (2017), *Mereka yang Tak Terlihat* (2017), *Valentine* (2017), *Darah Daging* (2019), *Mia* (2019), *Sabar Ini Ujian* (2019) dan *Teacher* (2021).



Gambar 1. Karakter Srimaya/Valentine diperankan oleh Estelle Linden
 [Sumber: www.movieklub.com, diunduh pada 08 November 2021]

Tahun 2017 Estelle Linden mendapatkan nominasi sebagai Artis Pendatang Baru Terbaik di ajang Piala Maya, namun sayangnya Estelle Linden gagal meraih kemenangan. Estelle Linden juga tidak memiliki latar belakang beladiri, film laga *Valentine* (2017) merupakan debutnya di film aksi. Estelle Linden memiliki 284 ribu *follower* di Instagram.

- b. Nirina Zubir pemeran karakter Debby dalam Film *5 Cowok Jagoan: Rise of Zombies* (2017) dilahirkan dengan nama asli Nirina Raudhatul Jannah Zubir pada 3 Desember 1981. Nirina Zubir mengawali karier sebagai seorang pembawa acara radio. Nirina merupakan orang Indonesia keturunan Minangkabau, Sumatera Barat. Ia merupakan putri dari diplomat senior Indonesia, Zubir Amin. Film layar lebar pertamanya adalah *30 Hari Mencari Cinta* (2004). Meskipun Nirina mulai dikenal oleh publik setelah membintangi beberapa film yang sangat sukses dipasaran seperti *Mirror* (2005), *Heart* (2006), *Get Married* (2007), *5 Cowok Jagoan: Rise of Zombies* (2017) dan *Keluarga Cemara* (2019).



Gambar 2. Karakter Debby yang diperankan oleh Nirina Zubir
[Sumber: www.layar.id diunduh pada 08 November 2021]

Selama berkariernya Nirina Zubir telah mengantongi beberapa penghargaan, diantaranya adalah MTV *Indonesia Movie Awards* sebagai *Most Favourite Actress* dari film *30 Hari Mencari Cinta* (2004), Festival Film Indonesia sebagai Pemeran Utama Wanita dan MTV *Indonesia Movie Awards* kategori *Most Favourite Heart Melting Moment* lewat film *Heart* (2006). Nirina Zubir termasuk salah satu pemain film yang produktif di Indonesia karena sejak kariernya tahun 2004 sampai sekarang telah membintangi lebih dari 30 film nasional. Film *5 Cowok Jagoan: Rise of Zombies* (2017) merupakan debut Nirina di genre film laga. Nirina Zubir memiliki 601 ribu pengikut di Instagramnya.

- c. Sherina Munaf pemeran karakter Anggini dalam Film *Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212* (2018) terlahir dengan nama Sinna Sherina Munaf pada 11 Juni 1990. Mengawali karier sebagai seorang model, pemain film dan penyanyi. Sherina merupakan artis keturunan Minangkabau, Sumatera Barat putri dari musikus dan politikus Indonesia Triawan Munaf. Mengawali debut layar lebar di film *Petualangan Sherina* (2001) yang dianggap sebagai salah satu film yang mengawali tonggak kebangkitan film Indonesia. Sherina lebih produktif sebagai seorang penyanyi daripada seorang pemain film. Saat tulisan ini dibuat Sherina hanya bermain di 4 film

yaitu *Petualangan Sherina* (2001), *Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212* (2018), *Earwig and the Witch* (2020) dan sekuel *Petualangan Sherina 2* yang rencana akan ditayangkan tahun 2022.



Gambar 3. Karakter Anggini diperankan oleh Sherina
[Sumber: www.kapanlagi.com, diunduh pada 08 November 2021]

Sherina pernah mendapatkan penghargaan namun sebagai seorang penyanyi (bukan pemain film) yaitu Anugerah Musik Indonesia sebagai Penyanyi Pop Wanita Terbaik (2010). Berperan sebagai Anggini di film *Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212* (2018) merupakan debut pertama Sherina di film laga. Sherina Munaf memiliki 1,2 juta pengikut di instagram.

- d. Julie Estelle pemeran karakter The Operator dalam Film *The Night Comes for Us* (2018) dilahirkan dengan nama Julie Estelle Gasnier pada 4 Januari 1989. Julie Estelle merupakan artis berdarah campuran Prancis, Tionghoa, Amerika Serikat dan Minahasa, Sulawesi Utara. Ia merupakan adik dari model dan pemeran Indonesia, Catherine Sharon Gasnier. Sebelum terjun ke dunia seni peran Julie Estelle terlebih dahulu mengawali karir sebagai model gadis sampul dan model video klip. Film layar lebar pertamanya adalah *Alexandria* (2005) dan langsung berhasil memperoleh nominasi pertamanya sebagai Most Favorite Rising Star MTV (2005).



Gambar 4. Karakter The Operator diperankan oleh Julie Estelle
[Sumber: www.greenscene.co.id, diunduh pada 08 November 2021]

Julie Estelle membintangi beberapa film yang sukses dipasaran seperti *Rumah Dara* (2010), *The Raid 2 Berandal* (2014), *Filosofi Kopi* (2015), *Headshoot* (2016), dan *The Night Comes for Us* (2018). Selama karirnya Julie Estelle pernah mendapatkan delapan nominasi dan berhasil memperoleh dua penghargaan yaitu Pemeran Wanita Utama Terfavorit dan Pasangan Terbaik di ajang *Indonesian Movie Actor Awards* lewat film *Surat dari Praha* (2016). Saat tulisan ini dibuat, Julie Estelle telah membintangi lima film sebagai jagoan perempuan. Meskipun tidak memiliki latar belakang profesional sebagai atlet bela diri, Julie Estelle mulai belajar bela diri saat debutnya sebagai jagoan film laga di film *The Raid 2 Berandal* (2014). Setelah itu Julie Estelle tetap rutin mendalami bela diri karena merasa menyukainya. Sampai saat ini peran sebagai jagoan perempuan masih melekat dalam dirinya karena Julie Estelle konsisten dengan peran sebagai jagoan di film layar lebar. Julie Estelle memiliki 633 ribu pengikut di instagramnya.

- e. Pevita Pearce pemeran karakter Sri Asih dalam Film Gundala Putra Petir: Negeri Ini Butuh Patriot (2019) bernama lengkap Pevita Cleo Eileen Pearce lahir di Jakarta, 6 Oktober 1992. Pevita adalah seorang model dan pemeran Indonesia berdarah campuran karena merupakan anak pasangan Bramwell Pearce yang berasal dari Wales – Inggris dan Ernie Auliasari yang berasal dari Banjarmasin. Pevita terjun ke dunia film pertama kali lewat film *Denias, Senandung di Atas Awan* (2006), kemudian bermain kembali dalam film *Lost in Love* (2008). Dalam film tersebut ia dinominasikan sebagai Aktris Terbaik pada Festival Film Indonesia 2008.



Gambar 5. Karakter Sri Asih diperankan oleh Pevita Pearce
[Sumber: www.liputan6.com, diunduh pada 08 November 2021]

Selama karirnya Pevita memperoleh beberapa penghargaan seperti di Festival Film Bandung (2014), *Indonesian Choice Awards* (2014) kategori *Actress of the Year*. dan *Nickelodeon Indonesia Kids' Choice Awards* lewat film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (2014). Di luar film Pevita Pearce juga pernah mendapatkan penghargaan yaitu di ajang *Yahoo OMG! Awards* (2013) kategori *Most Stylish Female* dan *Infotainment Awards* (2016) untuk kategori Selebriti Wanita Paling Memikat. Pevita Pearce tidak memiliki latar belakang bela diri, perannya sebagai Sri Asih merupakan debutnya sebagai jagoan perempuan di film laga. Pevita Pearce memiliki 15,1 juta pengikut di instagramnya.

3.3 Menakar Kualifikasi Pemeran Jagoan Perempuan di Film Laga Indonesia

Tabel 2. Data Filmografi dan Awarding pemeran jagoan perempuan di Film Indonesia
[sumber: <http://filmindonesia.or.id/>]

Artis	Filmografi layar lebar	Award
Estelle Linden	<i>BFF Best Friends Forever</i> (2017) <i>Mereka Yang Tak Terlihat</i> (2017) <i>Valentine</i> (2017) <i>Darah Daging</i> (2019) <i>Sabar ini Ujian</i> (2020) <i>Mia</i> (2020) <i>Teachers</i> (2021) <i>Vidkill</i> (2021)	Piala Maya (2017) Artis Pendatang Baru Terbaik (Nominasi)
Nirina Zubir	<i>30 Hari Mencari Cinta</i> (2004) <i>Mirror</i> (2005) <i>Belahan Jiwa</i> (2005) <i>Heart</i> (2006) <i>Love is Cinta</i> (2007) <i>Kamulah Satu-satunya</i> (2007) <i>Get Married</i> (2007) <i>Get Married 2</i> (2009) <i>Purple Love</i> (2011) <i>Get Married 3</i> (2011) <i>Hafalan Shalat Delisa</i> (2011) <i>Bidadari-bidadari Surga</i> (2012) <i>Coboy Junior The Movie</i> (2013) <i>Get Married</i> (2013) <i>Comic 8</i> (2014) <i>Silent Heroes</i> (2014) <i>99% Muhrim: Get Married 5</i> (2015) <i>Aku Ingin Ibu Pulang</i> (2016) <i>Shy Shy Cat</i> (2016) <i>5 Cowok Jagoan: Rise of the Zombies</i> (2017) <i>Insya Allah Sah 2</i> (2018) <i>D.O.A.: Cari Jodoh</i> (2018) <i>Liam dan Laila</i> (2018) <i>Keluarga Cemara</i> (2019) <i>Mendadak Kaya</i> (2019) <i>Ali & Ratu Ratu Queens</i> (2021) <i>Paranoia</i> (2021)	<i>MTV Indonesia Movie Awards</i> (2004) <i>Most Favourite Actress</i> (Menang) Festival Film Jakarta (2006) Pemeran Utama Wanita Terbaik (Nominasi) <i>MTV Indonesia Movie Awards</i> (2006) <i>Most Favourite Actress</i> (Nominasi) Festival Film Indonesia (2007) Pemeran Utama Wanita Terbaik (Menang) Festival Film Bandung (2007) Pemeran Utama Wanita Terpuji Film Bioskop (Menang) Festival Film Indonesia (2007) Pemeran Utama Wanita Terbaik (Nominasi) <i>Indonesian Movie Actors Awards</i> (2007) Pemeran Utama Wanita Terbaik (Nominasi) <i>Indonesian Movie Actors Awards</i> (2008) Pemeran Utama Wanita Terfavorit (Menang) <i>Indonesian Movie Actors Awards</i> (2008) Pemeran Utama Wanita Terfavorit (Menang) Festival Film Bandung Pemeran Utama Wanita Terpuji Film Bioskop (Menang) <i>Indonesian Choice Awards</i> (2014) <i>Actress of the Year</i> (Nominasi) Festival Film Indonesia (2014) Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Nominasi) Festival Film Bandung (2015) Pemeran Utama Wanita Terpuji Film Bioskop (Nominasi) <i>Indonesian Movie Actors Awards</i> (2017) Pemeran Utama Wanita Terbaik (Nominasi) <i>Indonesian Movie Actors Awards</i> (2017) Pemeran Utama Wanita Terfavorit (Nominasi) Piala Maya (2019) Aktris Utama Terpilih (Nominasi) <i>Indonesian Movie Actors Awards</i> (2019) Pemeran Utama Wanita Terbaik (Menang) <i>Indonesian Movie Actors Awards</i> (2019) Pemeran Utama Wanita Terfavorit (Nominasi) Festival Film Indonesia (2021) Pemeran Utama Wanita Terbaik (Nominasi) Festival Film Indonesia (2021) Pemeran Utama Wanita Terbaik (Nominasi)

Artis	Filmografi layar lebar	Award
Sherina Munaf	<i>Petualangan Sherina</i> (2000) <i>Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212</i> (2018) <i>Earwig and the Witch</i> (2020) <i>Petualangan Sherina 2</i> (2021)	AMI Pendatang Baru Terbaik-Terbaik (1999) namun penghargaan ini di bidang musik bukan film
Julie Estelle	<i>Daun di Atas Bantal</i> (1998) <i>Dealova</i> (2005) <i>Alexandria</i> (2005) <i>Kuntilanak</i> (2006) <i>Kuntilanak 2</i> (2007) <i>Selamanya</i> (2007) <i>Kuntilanak 3</i> (2008) <i>Aku atau Dia</i> (2010) <i>Rumah Dara</i> (2010) <i>Cowok Bikin Pusing</i> (2011) <i>Brokenhearts</i> (2012) <i>The Raid 2: Berandal</i> (2014) <i>Filosofi Kopi</i> (2015) <i>Surat dari Praha</i> (2016) <i>Headshot</i> (2016) <i>Gerbang Neraka</i> (2017) <i>The Night Comes for Us</i> (2018) <i>Milly & Mamet</i> (2018) <i>Lagi Lagi Ateng</i> (2019) <i>Foxtrot Six</i> (2019)	Festival Fim Jakarta (2007) Pemeran Utama Wanita Terpilih (Nominasi) <i>Indonesian Choice Awards</i> (2014) <i>Actress of the Year</i> (Nominasi) <i>Yahoo! Celebrity Awards</i> (2014) <i>Most Stylish Female</i> (Nominasi) Piala Maya (2014) Penampilan Singkat Nan Berkesan (Nominasi) <i>i-Cinema Awards</i> (2015) Pemeran Wanita Terfavorit (Nominasi) <i>Indonesian Movie Actor Awards</i> (2016) Pemeran Wanita Utama Terbaik (Nominasi) <i>Indonesian Movie Actor Awards</i> (2016) Pemeran Wanita Utama Terfavorit (Menang) <i>Indonesian Movie Actor Awards</i> (2016) Pasangan Terbaik (Menang)
Pevita Pearce	<i>Denias, Senandung di Atas Awan</i> (2006) <i>Lost in Love</i> (2008) <i>Rasa</i> (2009) <i>Dilema</i> (2012) <i>5 cm</i> (2012) <i>Sanubari Jakarta</i> (2012) <i>Tenggelamnya Kapal Van der Wijck</i> (2013) <i>Aku Cinta Kamu</i> (2014) <i>Single</i> (2015) <i>Aach... Aku Jatuh Cinta</i> (2016) <i>The Guys</i> (2017) <i>Buffalo Boys</i> (2018) <i>Sebelum Iblis Menjemput</i> (2018) <i>Rumah Merah Putih</i> (2019) <i>Gundala</i> (2019) <i>Sri Asih</i> (2022)	Festival Film Indonesia (2008) Piala Citra untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik (Nominasi) <i>Indonesian Movie Awards</i> (2012) Pasangan Terbaik (bersama Wulan Guritno) (Nominasi) <i>Yahoo OMG! Awards</i> (2013) <i>Most Stylish Female</i> (Menang) Festival Film Bandung (2014) Pemeran Utama Wanita Terpuji (Menang) <i>Indonesian Choice Awards</i> (2014) <i>Actress of the Year</i> (Menang) <i>Yahoo! Celebrity Awards</i> (2014) <i>Most Wanted Female</i> (Nominasi) <i>Nickelodeon Indonesia Kids' Choice Awards</i> (2014) Aktris Terfavorit (Menang) <i>Indonesian Choice Awards</i> (2015) <i>Actress of the Year</i> (Nominasi) <i>Infotainment Awards</i> (2015) Selebriti Wanita Paling Fashionable (Nominasi) Festival Film Bandung (2016) Pemeran Utama Wanita Terpuji (Nominasi) <i>Infotainment Awards</i> (2016) Selebriti Wanita Paling Fashionable (Nominasi) <i>Infotainment Awards</i> (2016) Selebriti Wanita Paling Memikat (Menang) <i>Indonesian Social Media Awards</i> (2016) <i>Female Celeb Snapchat</i> (Nominasi) Piala Maya (2019) Penampilan Singkat Nan Berkesan (Nominasi)

Lewat tabel 2 data di atas maka bisa didapatkan informasi mengenai rekapitulasi capaian karir masing-masing artis pemeran karakter heroine sebagai berikut:

- 1) Estelle Linden: debut layar lebar sejak tahun 2017 dengan capaian 7 film, 1 nominasi, 0 juara.
- 2) Nirina Zubir: debut layar lebar sejak tahun 2004 dengan capaian 27 film, 13 nominasi, 7 juara.
- 3) Sherina Munaf: debut layar lebar sejak tahun 2000 dengan capaian 4 film, tanpa nominasi dan juara.
- 4) Julie Estelle: debut layar lebar sejak tahun 1998 dengan capaian 20 film, 6 nominasi, 2 juara.
- 5) Pevita Pearce: debut layar lebar sejak tahun 2006 dengan capaian 16 film, 9 nominasi, 5 juara.

Dari lima artis pemeran jagoan perempuan di film laga Indonesia tersebut tidak ada satupun yang memiliki latar belakang atlet beladiri. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti dalam dokumentasi *behind the scene* film dan wawancara artis, semuanya memiliki persiapan matang yaitu dengan latihan fisik dan beladiri lebih dari tiga bulan sebelum proses *shooting* film laga dimulai. Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa Estelle Linden, Sherina Munaf, dan Pevita Pierce masuk dalam kualifikasi sebagai *movie star*/bintang film, sedangkan Nirina Zubir dan Julie Estelle masuk ke dalam kualifikasi sebagai *actor*/aktor karena memiliki jam terbang tinggi, banyak memperoleh nominasi, dan memenangkan penghargaan film.

Pevita Pearce merupakan artis paling populer dengan *follower* paling banyak sejumlah 15.1 pengikut di Instagram, disusul dengan Sherina Munaf yaitu sebanyak 1,2 juta pengikut. Kualifikasi “nilai tambah” artis pemeran jagoan perempuan dimiliki Julie Estelle karena memiliki jam terbang lebih tinggi di genre aksi laga dibandingkan yang lainnya. Julie Estelle sejak tahun 2014 juga mulai menekuni bela diri. Citra Julie Estelle sebagai sosok jagoan perempuan juga sangat kuat sejak film *The Raid 2: Berandal* (2014) sangat sukses secara kritik dan komersial di ranah Internasional. Popularitas dan citra sebagai jagoan perempuan yang dimiliki oleh Julie Estelle merupakan sesuatu yang penting dalam mendongkrak kualitas film-film laga yang dibintanginya karena hal tersebut merupakan sebuah *branding* yang kuat dalam dunia perfilman (Pattipeilohy, 2015).

3.4 Literature Review

Konsep dikotomi antara bintang film dan aktor yang diungkapkan oleh Garin Nugroho tersebut merupakan temuan penting yang akan melengkapi teori tentang “definisi aktor yang baik” versi Suyatna Anirun, dalam bukunya berjudul “Menjadi Aktor” dijelaskan bahwa setidaknya ada empat unsur keterampilan yang harus dimiliki seorang aktor sinema yaitu kemampuan dalam olah tubuh, suara, rasa, dan pikiran (Anirun, 1998). Namun kriteria yang tersebut merupakan faktor teknis yang berkaitan dengan keterampilan acting, padahal dalam industri perfilman ada banyak hal di luar teknis yang menjadi pertimbangan seorang sutradara dalam proses *casting* seperti popularitas, penampilan fisik, jam terbang dan prestasi *awarding* yang dimiliki oleh seorang aktor.

Dengan mempertimbangkan unsur-unsur tersebut maka proses menakar kualifikasi aktor akan menjadi sesuatu yang lebih terukur sehingga wajar dan harus dilakukan oleh sineas film supaya setiap aktor dalam sebuah film bisa berkontribusi dengan baik sesuai dengan klasifikasinya yaitu sebagai bintang film (*movie star*) atau sebagai aktor (*actor*).

4. KESIMPULAN

Dari hasil menakar kualifikasi pemeran jagoan perempuan di film laga Indonesia di atas maka dapat disimpulkan bahwa dibalik maraknya film-film laga di Indonesia rupanya para sineas di Indonesia masih membutuhkan lebih banyak *actor/aktor* yang memiliki kemampuan akting mumpuni sekaligus juga memiliki “nilai tambah” yaitu memiliki *skill* beladiri. Seperti dikatakan oleh Seno Gumira, di masa depan agar sineas Indonesia dapat menghasilkan film laga yang lebih berkualitas baik secara kritik maupun komersial maka para sineas Indonesia harus memperkuat penulisan naskah dan pendalaman karakter yang ada di film-film laga.

Film-film laga Indonesia, khususnya yang memiliki tokoh utama jagoan perempuan diharapkan juga tidak sekedar mengeksploitasi tubuh perempuan yang hanya menonjolkan visualisasi kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan. Dengan memperkuat penulisan naskah film laga, pendalaman karakter, kemampuan akting dan keahlian dalam beladiri sebagai nilai tambah pemainnya maka kualitas film laga di Indonesia akan semakin berjaya dan bisa bersaing di kancah film Internasional. Di luar persoalan *casting*, film laga Indonesia juga diharapkan memiliki karakter asli yang lahir dari budaya Indonesia sehingga memiliki identitasnya sendiri tanpa harus mengikuti/mengekor karakter-karakter jagoan yang muncul dari film Hollywood. Dengan demikian para sineas dan penonton Indonesia dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap produksi film dalam negeri dan juga mulai kritis terhadap film-film sehingga nantinya film-film yang diproduksi dapat mengalami peningkatan dari segi kualitas cerita maupun gambar yang lebih baik, karena seiring dengan berjalannya waktu kondisi perfilman Indonesia menjadi semakin berjaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, S. (1998). *Menjadi aktor: pengantar kepada seni peran untuk pentas dan sinema*. Rekamedia Multiprakarsa.
- Bachtiar, H. W. (1997). Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian. In Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (3rd ed., pp. 108–129). Gramedia Pustaka Utama.
- Biasini, N. (2019). Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess. *Widyakala Journal*, 5(2), 111.
- Erlita, N. (2010). Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia. *Jurnal Visi Komunikasi*, 123–152.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Irawan, R. E. (2017). Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Humaniora*, 5(1), 1–8.

- Mardiyah, Fatimah. (2021). Unsur yang Lebih Dipentingkan oleh Joko anwar Dalam Memilih Aktor: Popularitas atau Keterampilan?. <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/3/2021/14749/unsur-yang-lebih-dipentingkan-oleh-joko-anwar-dalam-memilih-aktor-popularitas-atau-keterampilan>.
- Mely G. Tan. (1997). Masalah Perencanaan Penelitian. In Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (3rd ed., pp. 14–43). Gramedia Pustaka Utama.
- Murtono, T. (2010). *KUASA CITRA : Westernisasi melalui iklan*. ISI Press.
- Nugroho, G. (2020). *Era Emas Film Indonesia 1998-2019 : Memoar Garin Nugroho* (Sony Triantoro (ed.); 2nd ed.). Warning Books.
- Oida, Y., & Marshall, L. (2013). *The invisible actor*. Routledge.
- Pattipeilohy, E. M. (2015). Citra Diri Dan Popularitas Artis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 22–32.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rochimah, T. H. N. (2018). *Pertarungan Wacana Tubuh Perempuan Dalam Media*. Buku Litera.
- Setyanto, D. W., & Haryadi, T. (2020). Representasi Citra Perempuan Ideal Dalam Karakter Black Widow. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 5(2), 263.
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2019a). Reading the Message of Feminism in Wonder Woman Film. *Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2019b). Representation of Postfeminism in Indonesian Heroine Character: Case Study of Valentine Film. *2nd International Seminar on Innovation and Creativity of Art (ISICA 2019), ISICA#2*, 47–56.
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2021). Kajian Psikoanalisis pada Karakter Heroine di Film Zack Snyder's Justice League (2021). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 07(02), 317–331.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Grasindo.
- Supriyati, N. (2015). Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods). *Widyaiswara BDK*, 1–24.